

ISSN 2252-9144



ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO

Volume 3, Nomor 3, Oktober 2014

ETNOREFLIKA JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA



Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Objek Wisata Toronipa Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara

Peranan Budaya Lokal dalam Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Walengkabola di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna

Strategi Kesopanan Berbahasa terhadap Kemampuan Tindak Tutur Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Metro

Model Pendidikan Karakter Anak Usia Prasekolah Berbasis Metode Dongeng pada Taman Kanak-kanak di Kota Kendari

Fungsi Pemerintah Desa dalam Pembinaan Lembaga Kemasyarakatan

Penguatan Peran Pemerintah Daerah dan Kepolisian di Provinsi Sulawesi Tenggara terhadap Penanggulangan Peredaran dan Penyalahgunaan Narkoba

Negosiasi dalam Pelaksanaan Ritual *Kaago-ago Liwu* pada Masyarakat Desa Lasiwa Kecamatan Wakorumba Utara

Implementasi Kebijakan Retribusi Pasar Sentral Kota Kendari

Komunikasi Perspektif Gender pada Anak Usia Dini Melalui Reproduksi Narasi Buku Cerita Anak Berarketip Gender

ETNOREFLIKA

Volume
3

Nomor
3

Halaman
602-700

Kendari
Oktober
2014

ISSN
2252-9144

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara elektronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

Etnoreflika

JURNAL SOSIAL BUDAYA
VOL.03-NO.02- Juni 2014
ISSN: 2252-9144

Penasihat

Rektor Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
Ketua Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Pemimpin Redaksi

Laxmi, S.Sos., M.A

Dewan Penyunting

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafisah, M.Si

Dra. Wa ode Winesty Sofyani, M.Hum.

Drs. Syamsumarlin, M.Si

Akhdad Marhadi, S.Sos., M.Si

Dra. Hasniah, M.Si

Hartini, S.Sos., M.Si

La Janu, S.Sos., M.A.

Ahmarita, S.Sos., M.Si

La Ode Aris, S.Sos., M.A.

Rahmawati, S.Pd., M.A.

Wa Ode Nur Iman, S.Pd., M.Pd.

Fina Amalia Masri, S.Pd., M.Hum

Mitra Bestari

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (UHO),

Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, M.A (Unhas),

Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, M.A. (Untad)

Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM),

Dr. Nicolas Warouw, M.A (UGM),

Dr. Munsir Lampe, M.A. (Unhas).

Sekretariat

Asril, S.Sos., M.Si

Rabin Musadik

Risnawati, S.Sos

Yusran Saeda

Desain Grafis

Ad, S.Sos

Edo Sanjani

Alham Haidir Darmin

Safri

Penerbit

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Halu Oleo

Alamat Redaksi

Jl. H.E, Agus Salim Mokodompit,
Ruang Jurusan Antropologi F I B,
Universitas Halu Oleo, Kendari 93232

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 3 bulan Oktober tahun 2014 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan. Ke sembilan tulisan tersebut merupakan hasil penelitian dari sejumlah dosen dengan berbagai disiplin ilmu, yakni sosial dan budaya yang berasal dari bidang ilmu yang berbeda-beda. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 3, Oktober 2014, memuat tulisan sebagai berikut:

- Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Objek Wisata Toronipa Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Peranan Budaya Lokal dalam Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Walengkabola di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna.
- Strategi Kesopanan Berbahasa terhadap Kemampuan Tindak Tutur Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Metro.
- Model Pendidikan Karakter Anak Usia Prasekolah Berbasis Metode Dongeng pada Taman Kanak-kanak di Kota Kendari.
- Fungsi Pemerintah Desa dalam Pembinaan Lembaga Kemasyarakatan.
- Penguatan Peran Pemerintah Daerah dan Kepolisian di Provinsi Sulawesi Tenggara terhadap Penanggulangan Peredaran dan Penyalahgunaan Narkoba.
- Negosiasi dalam Pelaksanaan Ritual *Kaago-ago Liwu* pada Masyarakat Desa Lasiwa Kecamatan Wakorumba Utara.
- Implementasi Kebijakan Retribusi Pasar Sentral Kota Kendari.
- Komunikasi Perspektif Gender pada Anak Usia Dini Melalui Reproduksi Narasi Buku Cerita Anak Berarketip Gender.

Semoga sajian dalam jurnal ini, dapat memberikan kontribusi, informasi maupun wawasan baru dalam bidang sosial dan budaya khususnya di daerah Sulawesi Tenggara.

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

H. Nasruddin Suyuti Hartini	602-613	Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Objek Wisata Toronipa Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara
Wa Ode Sitti Hafisah La Ode Aris	614-621	Peranan Budaya Lokal dalam Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Walengkabola di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna
Dedy Subandowo Fenny Thresia	622-631	Strategi Kesopanan Berbahasa terhadap Kemampuan Tindak Tutur Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Metro
Marsia Sumule Genggong Asrul Jaya	632-641	Model Pendidikan Karakter Anak Usia Prasekolah Berbasis Metode Dongeng pada Taman Kanak-kanak di Kota Kendari
Laode Mustafa R	642-649	Fungsi Pemerintah Desa dalam Pembinaan Lembaga Kemasyarakatan
Erens Elvianus Koodoh Marwati	650-671	Penguatan Peran Pemerintah Daerah dan Kepolisian di Provinsi Sulawesi Tenggara terhadap Penanggulangan Peredaran dan Penyalahgunaan Narkoba
La Ode Sahidin	672-679	Negosiasi dalam Pelaksanaan Ritual <i>Kaago-ago</i> Liwu pada Masyarakat Desa Lasiwa Kecamatan Wakorumba Utara
La Manguntara La Ode Amaluddin	680-690	Implementasi Kebijakan Retribusi Pasar Sentral Kota Kendari
La Iba	691-700	Komunikasi Perspektif Gender pada Anak Usia Dini Melalui Reproduksi Narasi Buku Cerita Anak Berarketip Gender

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA PRASEKOLAH
BERBASIS METODE DONGENG PADA TAMAN KANAK-KANAK
DI KOTA KENDARI¹***Marsia Sumule Genggong²**Asrul Jaya³***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara penyampaian dongeng agar dapat dijadikan dasar pendidikan karakter perilaku anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak dalam Kota Kendari. Tipe penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menggambarkan situasi sosial tertentu yang dilakukan oleh pelaku dalam suatu interaksi. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap informan, yaitu anak yang didongengkan di rumah, orang tua anak, dan guru kelasnya di sekolah. Peneliti melakukan observasi dengan pengamatan dan konfirmasi kevalidan informasi serta melakukan studi pustaka guna melengkapi data-data yang ada melalui literatur, buku-buku ilmiah, majalah, artikel, dan foto dokumentasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dongeng dan penyajiannya masih belum menjadi prioritas dilakukan di sekolah-sekolah Taman Kanak-Kanak karena berbagai kendala terutama pada kurangnya kreatifitas dari para guru dan kurangnya partisipasi orang tua terhadap pendidikan karakter anak. Namun, mendongeng dianggap sebagai media yang baik untuk pengembangan karakter anak. Penyampaian dongeng yang bersifat efektif baik menggunakan alat peraga berupa gambar, boneka maupun yang menyampaikan dongeng secara langsung tanpa alat peraga.

Kata kunci: dongeng, karakter, anak usia prasekolah.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine how the delivery of a fairy tale that can be used as the basis of the character building education of preschool children in kindergarten in Kendari. The study used the qualitative descriptive method that describes a particular social situation performed by actors in the interactions. Researchers conducted data collection through in-depth interviews to the children who were treated by story telling at home by their parents and their kindergarten by their teachers. The researchers observed, check the information validity, and did some library research to complete the data through books, magazine, paper article, and photos documentation that related to the research object. The results of this study indicate that the fairy tale and the presentation (story telling) is still not a priority in doing in kindergarten because of various constraints, especially on the lack of teachers' creativity, participation, and concern of parents in the attempt of character building. Storytelling is considered as a good medium for the development of children's character. Story telling could be effective both presented with or without properties.

Keywords: story telling, character, preschool-age children

¹Hasil Penelitian

²Staf Pendidik pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: anak_kendari@yahoo.com

³ Staf Pendidik pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: asruljaya1@yahoo.com

A. PENDAHULUAN

Seorang anak untuk dapat menjadi manusia dewasa dan mampu bertahan dalam menjalani kehidupannya melalui proses dan tahap-tahap menuju perkembangan tubuh jasmani dan rohaninya. Dari semua tahapan tersebut, periode balita atau anak berusia dibawah lima tahun dianggap sebagai periode emas "*The Golden Age*" yakni suatu masa keemasan perkembangan anak yang nantinya akan menentukan kualitas jasmani serta rohaninya di masa yang akan datang setelah menjadi manusia dewasa.

Periode dini dalam perjalanan usia manusia inilah merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan otak, intelegensi, kepribadian, memori dan aspek perkembangan yang lain. Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini dapat mengakibatkan kegagalan pada masa-masa sesudahnya. Akan tetapi, kegagalan tersebut dapat dihindari apabila kita dapat mengenali sejauh mana atau tindakan apa saja yang dapat diberikan pada anak-anak di usia keemasan tersebut.

Perkembangan moral perilaku anak dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan penalaran. Anak-anak belum dapat menerapkan secara optimal prinsip-prinsip yang abstrak yang menyangkut benar-salah serta tatanan moral dan sosial yang lain. Oleh karena itu, penanaman perilaku moral pada masa kanak-kanak dengan berbagai cara diantaranya dengan memberikan gambaran bagaimana perilaku moral diterima dan didukung. Penanaman semacam itu, tepat dilakukan melalui cerita.

Cerita merupakan salah satu metode pembelajaran moral yang sesuai untuk anak disamping metode *modeling* atau contoh bertindak. Nilai perilaku moral dalam cerita atau dongeng dapat dimengerti anak karena simbolisasi nilai-nilainya melibatkan dua hal sekaligus, yakni gambaran peristiwa dan kesimpulan yang dita-

rik pada akhir cerita. Melalui konflik pada sebuah cerita anak-anak belajar menyelaraskan hak dan kewajiban serta belajar mengidentifikasi apa yang dialami tokoh dengan peristiwa dilingkungannya. Cerita merangsang anak untuk mengkonstruksi nilai-nilai apa saja yang dianut dalam agama dan masyarakatnya, perilaku yang terpuji dan perilaku yang dilarang.

Mendongeng ataupun bercerita merupakan aktifitas yang penting karena anak-anak senang menyimak cerita. Lebih dari itu, cerita atau mendongeng merupakan salah satu metode pembelajaran seni bahasa yang tertua. Cerita mendorong anak untuk mencintai bahasa, membantu perkembangan imajinasi anak, sekaligus memberi wadah bagi anak-anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan seperti sedih, gembira, simpati, marah, senang, cemas serta emosi manusia lain. Cerita dapat pula membantu mentransmisikan nilai-nilai budaya dan memberikan pelajaran yang penuh makna serta memegang peranan penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai baru pada anak.

John Piaget pada tahun 1965 melakukan penelitian dengan menggunakan cerita sebagai alat untuk mengukur perkembangan perilaku etika moral anak. Pada masa itu, nilai moral yang diujikan meliputi kesemburan, pencurian, kebohongan, hukuman keadilan imanen, dan otoritas. Pengukuran dilakukan dengan menyimak pertimbangan moral anak setelah mendengarkan cerita.

Beberapa penelitian selanjutnya memperlihatkan bahwa anak-anak balita sangat mudah terpengaruh perkembangannya melalui metode bercerita seperti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Tadkiroatun Musfiroh (2005) yang memperlihatkan data bahwa anak-anak di salah satu TK di Jogjakarta yang sering disugahi dongeng atau cerita oleh gurunya menampakkan perkembangan adaptif atau mudah

bergaul dalam lingkungan teman sebayanya.

Demikian pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Marsia Sumule (2010) terhadap beberapa anak pada sebuah sekolah Taman Kanak-Kanak di Makassar, anak yang dijadikan informan dibedakan atas dua kelompok yakni yang sering didongengkan di rumah oleh orangtuanya dan kelompok anak yang jarang bahkan tidak pernah didongengkan di rumah. Hasilnya memperlihatkan bahwa anak yang sering dibacakan dongeng atau diceritakan sebuah cerita oleh orangtuanya di rumah memiliki perilaku atau karakter sesuai dengan tokoh cerita yang sering ia dengarkan. Anak-anak tersebut cenderung lebih aktif, mudah bergaul, cerdas, dan percaya diri. Sehingga, diantara anak-anak tersebut dapat disimpulkan kecenderungan meniru karakter tokoh cerita yang sering didengarkannya.

Semua pendapat yang dikemukakan diatas memberikan penegasan akan besarnya peranan dongeng atau cerita terhadap perkembangan karakter seorang anak balita. Melalui cerita atau dongeng merangsang anak untuk mengkonstruksi nilai-nilai apa yang dianut oleh agama dan masyarakatnya, perilaku dan karakter yang terpuji serta perilaku yang dilarang. Dalam konflik cerita atau dongeng anak belajar menyelaraskan hak dan kewajiban, belajar mengidentifikasi apa yang dialami tokoh dengan peristiwa dilingkungannya.

Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan guru untuk menanamkan kesadaran moral dalam bentuk karakter perilaku pada anak sejak dini seperti karakter disiplin diri, kejujuran, rasa hormat, kerendahan hati, keberanian, dan toleransi. Boleh jadi stimulasi itu dapat diberikan melalui metode bercerita atau mendongeng.

Dari sisi yang lain, kegiatan mendongeng atau bercerita merupakan salah satu bentuk komunikasi antar persona dimana terjadi proses penyampaian pesan dari seorang komunikator yakni pendongeng da-

lam hal ini orang tua ataupun guru kepada komunikan yang tidak lain adalah anak-anak. Mereka nantinya diharapkan dapat menarik makna dari cerita, sehingga pada akhirnya dapat merubah perilaku-perilaku yang kurang baik.

Berbagai hal disinyalir sebagai penyebab menurunnya kemampuan berperilaku yang etis dan kemampuan pragmatika bahasa pada anak dan remaja Indonesia. Salah satunya yaitu tergesernya budaya bercerita di lingkungan rumah dan sekolah. Sedikit sekali para orang tua dan guru yang mampu dan mau menstimulasi nilai-nilai moral serta fungsi sosial bahasa anak melalui cerita. Orang tua dan guru tidak lagi tertarik untuk bercerita. Guru Taman Kanak-Kanak lebih suka mengajarkan anak membaca dan menulis daripada menumbuhkan minat baca dan tulisnya melalui cerita. Orang tua lebih berkonsentrasi pada prestasi akademis anak daripada prestasi sosial dan emosional mereka. Guru dan orang tua lebih prihatin jika anak-anak tertinggal pelajaran daripada buta terhadap budaya mereka sendiri. Mendongeng dianggap sebagai kegiatan yang menghabiskan waktu dan tidak produktif.

Dengan hilangnya tradisi bercerita ataupun mendongeng anak-anak kita akan kehilangan salah satu kesempatan untuk berkomunikasi multiarah. Mereka terbiasa dengan komunikasi satu arah, interpretasi individual. Mereka kehilangan penyeimbang dan penimbang dalam kegiatan berkomunikasi yang sesungguhnya. Fenomena semacam ini juga di temukan di negara barat sebagaimana dilaporkan oleh Amin Sweeny dalam bukunya *A Full Hearing* (Sugihastuti, 2002).

Berdasarkan pengamatan awal di beberapa sekolah Taman Kanak-Kanak di Kota Kendari, metode pengajaran yang dilakukan guru cenderung untuk melatih kemampuan baca tulis sebagai bekal awal yang patut dimiliki seorang anak sebelum melanjutkan pendidikan ke sekolah dasar. Akibatnya, anak lebih difokuskan untuk

mampu membaca dan menulis. Dengan harapan, agar si anak lebih cepat menguasai pelajaran-pelajaran berhitung ataupun pengetahuan lain saat duduk di sekolah dasar nanti. Bahkan orang tua turut mendukung upaya percepatan baca tulis dan menghitung dengan memberikan les tambahan atau privat kepada balitanya. Orang tua lebih fokus pada kemampuan akademis si anak. Sehingga, pada kondisi psikologis dan emosional tertentu anak balita cenderung bosan dan jenuh dengan sistem tersebut. Padahal, jika dilihat dari usianya, memang inilah saat dimana anak balita mempelajari sesuatu dengan nyaman tanpa ada paksaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Model Pendidikan Karakter Berbasis Metode Dongeng pada Anak Usia Prasekolah Taman Kanak-Kanak di Kota Kendari".

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi etnografi komunikasi. Pendekatan kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen utama (hukum instrumen) serta disesuaikan dengan situasi yang dihadapi (*natural setting*)

Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam serta pemahaman yang holistik berdasarkan situasi yang wajar (*natural setting*) dari kasus yang akan diteliti, dan peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen kunci untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah

Lokasi penelitian adalah pada 3 (Tiga) tempat yang tersebar sekolah Taman Kanak-Kanak di Kota Kendari yakni, Kelurahan Kadia, Kelurahan Mandonga dan Kelurahan Sadohoa Kota Kendari. Persebaran sekolah Taman Kanak-Kanak sebagian besar berada dalam lokasi yang dise-

butkan diatas sehingga hal inilah yang menjadi alasan pemilihan lokasi penelitian.

Informan dalam penelitian ini ditetapkan secara *purposive sampling* yang terdiri dari guru dan anak usia prasekolah yang bersekolah di Taman Kanak-Kanak yang berada di 3 (tiga) kelurahan terbesar dalam Kota Kendari tersebut.

Sesuai dengan pendekatan penelitian maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini yakni menggunakan metode observasi partisipan (*participation observation method*), metode wawancara (*interview method*), serta studi kepustakaan (*library research*).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu menguraikan dan menganalisis gambaran atau teks tematik yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis pertanyaan penelitian pertama dan kedua, dengan cara mengklasifikasikan data yang diperoleh, kemudian dianalisis sesuai dengan gejala atau objek yang diteliti dan diinterpretasikan berdasarkan teori yang ada. Analisis data ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian ini berlangsung, atau dari awal hingga akhir. Analisis data seperti ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian ini.

C. PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS DONGENG PADA ANAK PRASEKOLAH TAMAN KANAK-KANAK

Beberapa sekolah Taman Kanak-Kanak di Kota Kendari yang menjadi lokasi penelitian dikategorikan kedalam 2 bentuk, yakni sekolah Taman Kanak-Kanak Modern dan Sekolah Taman Kanak-Kanak Sentra. Sekolah TK di dalam kawasan Kota Kendari, 97% didominasi oleh sekolah dengan kategori modern. Sedangkan sebanyak 3% atau sebanyak 2 sekolah TK merupakan sekolah kategori sentra. Kedua sekolah tersebut yakni TK Kuncup Pertiwi

dan TK Adhyaksa. Perbedaan yang mendasar dari kategori sekolah TK ini terletak pada sarana dan prasarana serta fasilitas yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Sekolah sentra menyediakan fasilitas ruangan yang terpisah-pisah untuk masing-masing aktifitas belajar dan bermain bagi peserta didik. Pengadaan bentuk sekolah seperti ini bertujuan untuk semakin meningkatkan pemuahan akan pengetahuan dan wawasan dunia luas bagi anak didik.

Selain itu, bentuk sekolah sentra berupaya menyediakan fasilitas setiap ruangan kelas semaksimal mungkin sehingga ruangan kelas untuk anak didik difungsikan sebagaimana kegunaannya. Kategori kelas sentra yakni:

1. Sentra Alam

Kelas ini di peruntukkan untuk kegiatan pengenalan alam lingkungan sekitar agar anak didik mampu mengenali dan mengetahui lingkungan hidup serta mampu melindungi dan memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhannya. Dalam kelas sentra alam dilengkapi dengan media pembelajaran dan bermain yang memperlihatkan makhluk hidup dan benda-benda alam. Kelas ini didesain sedemikian rupa dan dilengkapi dengan benda-benda alam seperti: batu-batuan, pasir, pohon-pohon buatan, bunga-bunga, daun-daun,dll.

Sentra alam dikunjungi oleh anak didik sekali seminggu secara bergiliran oleh setiap kelompok kelas usia anak di taman kanak-kanak. Materi pembelajaran untuk pengenalan lingkungan didasarkan pada Rancangan Pembelajaran Pendidikan yang dibuat oleh penanggungjawab kelas sentra alam. Semua materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan peserta didik untuk mengenali alam sekitarnya.

2. Sentra Musik

Sentra musik adalah kelas yang khusus memberikan pendidikan pengenalan akan alat-alat musik sekaligus melatih kemampuan dan bakat anak didik terhadap

alat-alat musik. Strategi pembelajarannya disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan.

3. Sentra Seni Tari/Peran

Sentra peran merupakan kelas yang metode pembelajarannya dipusatkan pada kemampuan peserta didik memahami segala aspek dalam kehidupan bersama masyarakat dengan mengembangkan bentuk permainan peran dimana masing-masing anak memerankan tokoh sesuai dengan tema cerita saat itu. Dalam sentra ini, proses bercerita atau mendongeng sering dilakukan, dengan berbagai macam metode yakni dengan bermain peran, menggunakan gambar atau bahkan dengan menggunakan alat peraga.

4. Sentra Persiapan

Dalam sentra ini, kegiatan peserta didik lebih mengutamakan kemampuan menulis dan membacasebagai langkah awal dalam pengenalan pendidikan formal di bangku sekolah dasar. Di sentra persiapan setiap peserta didik dilatih untuk dapat mengenali huruf sekaligus dapat membacanya.

5. Sentra Balok

Sentra ini lebih memfokuskan pada kemampuan peserta didik untuk menyusun dan membentuk balok-balok sesuai dengan model yang dijadikan contoh. Kelas ini melatih kemampuan motorik sekaligus estetik anak. Mereka dapat membangun segala objek sesuai dengan kreatifitas masing-masing anak.

6. Sentra Imtaq

Peningkatan Kemampuan kognitif dan psikomotorik anak didik tidak hanya menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak berbentuk sentra. Melainkan pihak sekolah juga mengusahakan peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa dengan memberikan satu ruang khusus yang memprogramkan pembelajaran keagamaan kepada anak didiknya. Dalam kelas ini dide-

sain sedemikian rupa sehingga peserta didik semakin mengenali agama dan keyakinan masing-masing dan cara melaksanakan ibadahnya.

Sentra kelas-kelas ini sesuai dengan nama dan peruntukannya. Sedangkan untuk sekolah Taman Kanak-Kanak modern tidak menyediakan ruangan yang khusus untuk bidang-bidang khusus tersebut. Peserta didik ditempatkan dalam satu kelas yang bersifat permanen maksudnya dalam semua kegiatan proses belajar dan bermain anak dilakukan dalam tempat yang sama tidak berpindah-pindah. Hal ini disebabkan terkendala pada keterbatasan sarana fasilitas dan sumber daya manusianya.

Bentuk kelas-kelas dalam TK yang berstatus sentra memang dipersiapkan guna mengantisipasi kejenuhan dan kebosanan peserta didik terhadap situasi kelas yang monoton dan tidak bervariasi. Sehingga, anak didik dalam lingkungan sentra memiliki kedinamisan dalam pembelajarannya. Setiap ruangan disetiap sentra memiliki fungsi dan kegunaan sesuai dengan nama yang diberikan kepada ruangan tersebut. Oleh karena itu, anak didik lebih dinamis dalam memperoleh pengetahuannya.

Untuk aktifitas mendongeng pada kategori sekolah sentra di pusatkan pada ruangan peran dan seni tari dimana aktivitas bercerita atau mendongeng dilakukan selama sejam di waktu pijakan sebelum bermain dengan menggunakan buku cerita atau media gambar dengan karangan dari guru bersangkutan. Bercerita atau dongeng dilakukan tidak memiliki jadwal tertentu. Akan tetapi, tema suatu pembelajaran bisa saja dilakukan dengan bercerita atau mendongeng, seperti tema keluarga dengan judul dongeng "Didi Pergi ke Rumah Nenek", dengan tokoh Didi, Ibu, Kakek, dan Nenek. Sedangkan koleksi buku cerita jumlahnya sekitar 60 buku dengan sebagian besar tokoh dalam cerita adalah binatang.

Cerita yang digunakan dominan memaknai tokoh binatang, salah satunya dongeng "Raja Serakah, dengan tokoh singa dan kijang." Pada awal cerita guru biasanya memperjelas istilah judul dongeng dan mulai bercerita dengan menyederhanakan cerita. Selama kegiatan berlangsung, guru biasanya memperagakan adegan tokoh dalam cerita, seperti gerak-gerik dan nada suara serta ekspresi tokoh dalam cerita. Ketika guru membacakannya, sebagian kecil siswa terlihat bermain dengan temannya dan diantaranya lagi kurang memberikan respons. Akan tetapi, banyak siswa yang meresponsnya dengan mengikuti gerakan gurunya, tertawa, menyambung isi cerita walaupun belum tentu sama dengan isinya, menebak kelanjutan adegan cerita, bahkan bercerita mengulangi gurunya setelah usai bercerita dengan mengandalkan gambar pada cerita. Di akhir cerita guru biasanya mengajak siswa kembali menceritakan isi cerita di depan kelas. Sedangkan pesan dan kesan dalam isi cerita dimasukkan dalam kehidupan siswa.

C. TEKNIK PENYAJIAN DONGENG UNTUK ANAK USIA PRASEKOLAH TK DHARMA WANITA UNHAS YANG MEMILIKI KECONDURUNGAN UNTUK MEMBENTUK PERILAKU ANAK

Cerita bernilai universal, dan pendongengnya yang terpenting adalah orang yang terdekat dengan anak. Anak-anak sekarang menyukai dongeng seperti kakek-nenek mereka terdahulu. Anak-anak yang terbiasa menerima suguhan cerita dari orang-orang terdekatnya pada masa kecilnya termasuk guru dan orang tua akan piawai dalam memaparkan informasi kepada orang lain kelak setelah mereka dewasa

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh guru kelas berdasarkan jadwal yang telah disusun oleh pihak sekolah secara umum. Tempat pelaksanaannya pun di-

lakukan di dalam ruangan dimana anak-anak sebagai pendengar duduk di lantai ruangan dengan beralaskan karpet dalam kondisi yang santai karena dianggap sebagai tempat dan kondisi yang cukup nyaman untuk mendengarkan dongeng. Penataan seperti ini merupakan upaya untuk meminimalkan kebisingan atau suara-suara gangguan karena menggunakan kursi yang dapat menyebabkan anak memiliki peluang untuk bermain dengan kursi. Sementara guru sebagai pendongeng dengan alat peraga secara langsung mendongeng didepan anak-anak tersebut.

1. Mendongeng dengan Alat Peraga

Dongeng dapat dilakukan dengan berbagai alat bantu yang disebut dengan alat peraga. Pada penelitian ini para informan guru mendongeng dengan menggunakan alat peraga buku, gambar, dan boneka. Semua alat peraga membutuhkan keterampilan tersendiri yang memungkinkan penggunaan alat peraga itu berfungsi optimal.

2. Mendongeng Tanpa Alat Peraga

Bercerita tanpa alat peraga disebut juga bercerita secara langsung. Teknik ini banyak dilakukan oleh guru-guru TK di sekolah. Bercerita tanpa alat peraga ini sangat mengandalkan kualitas suara, ekspresi wajah serta gerak tangan dan tubuh. Pendongeng dapat mengambil posisi duduk atau berdiri dalam suasana santai. Teknik ini tidak terikat tempat, waktu, dan orang yang hadir. Kapan, dimana, dan berapapun jumlah pendengar dapat dilayani.

Dalam penelitian inipun sebagian besar informan menggunakan teknik ini dalam menyampaikan dongeng. Hal ini disebabkan oleh beragam alasan antara lain kehabisan buku yang akan didongengkan ataupun berniat untuk merubah kebiasaan anak yang kurang baik.

Meskipun lebih fleksibel, mendongeng tanpa alat peraga membutuhkan keterampilan dan memori yang tinggi karena tidak ada alat bantu apapun yang dapat

membangkitkan daya ingat akan peristiwa atau dialog tokoh-tokohnya. Untuk mengatasi hal ini, pendongeng mungkin memerlukan catatan kecil sebagai penolong jikalau ada bagian yang terlupakan.

Dalam hasil penelitian ini, informan kebanyakan membacakan dongeng tentang tokoh binatang atau membuat dongeng atau cerita untuk didongengkan kepada anak mereka berdasarkan cerita kreasi mereka sendiri dan juga yang berasal dari turun-temurun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sekolah Taman Kanak-kanak yang menjadi informan menggunakan teknik penyajian cerita atau dongeng secara langsung digunakan karena alasan-alasan sebagai berikut:

Pertama, mendongeng atau bercerita secara langsung akan membuat anak merasakan sesuatu yang bersifat pribadi yakni cerita dari orang tua atau guru bukan dari buku. Sesuatu yang bersumber dari guru maupun orang tua secara langsung dapat diharapkan memiliki hubungan dengan kehidupan anak karena orang tua maupun guru hidup dalam lingkungan budaya yang relatif sama dengan anak.

Kedua, dongeng yang bersumber dari pengalaman sehari-hari memiliki efek yang lebih kuat pada anak. Cerita sehari-hari lebih mudah dicerna karena anak tidak memerlukan proses menarik kesimpulan yang rumit seperti jika mereka menyimak atau membaca buku yang berasal dari ide imajinatif belaka.

Ketiga, lebih mudah bagi anak untuk memahami cerita yang diceritakan secara langsung daripada cerita yang disampaikan melalui buku. Cerita yang dilisankan memiliki karakteristik kebertuturan yang sama dengan karakteristik tuturan yang didengarkan anak setiap hari. Cerita langsung memiliki pengulangan-pengulangan dan mungkin keseleo lidah seperti halnya tuturan yang mereka dengar sehari-hari. Hal ini

sangat membantu pembentukan pengetahuan anak mengenai bahasa lisan dalam interaksi sosial yang alamiah.

Keempat, guru dapat melihat secara langsung reaksi anak (muka, tubuh, pemahaman, dan perhatian) dengan lebih cepat. Karena pendongeng lebih leluasa bergerak dan tidak dibebani media, maka orang tua ataupun guru memiliki cukup waktu dan perhatian untuk mencermati gerak-gerik dan respons anak. Pendongeng dapat keluar sejenak dari cerita untuk bertanya jawab dengan anak.

Kelima, guru memiliki gerak tubuh yang luwes dalam berbicara, sehingga dapat menggunakan gerak tubuhnya untuk mendukung pemahaman anak tentang cerita. Gerak tubuh yang tepat menguatkan makna kata-kata.

Keenam, pendongeng dapat menggunakan bahasa yang sama dengan anak yakni kata-kata yang sama dimengerti oleh anak, orang tua, ataupun guru. Bahasa yang sama ini sangat membantu anak belajar memahami sesuatu yang tersirat melalui cerita. Bahasa yang sama membantu anak untuk membangun kesepahaman dengan orang tua dan guru. Hal ini akan membuat anak sedikit demi sedikit membangun pengetahuannya.

Terkait metode pembelajaran dongeng, informan menjelaskan bahwa di sekolahnya, setiap hari guru-guru kelas sering membacakan dongeng kepada para siswa. Dongeng biasanya dibacakan pada pukul 08.00 pada awal pembelajaran. Beliau mengatakan bahwa, pemilihan jadwal pembacaan dongeng yang dimulai pada awal pembelajaran dikarenakan pada saat itu para siswa masih dalam keadaan tenang, pikirannya juga masih sangat tenang dan tidak rewel.

Untuk dongeng-dongeng yang sering dibacakan, biasanya tergantung dari tema pada jadwal setiap minggunya persemester. Untuk saat ini, sudah memasuki minggu ke

empat yaitu pada tema Binatang. Pada tema ini, dongeng yang sering dibacakan terkait dengan binatang yang ada di udara, darat, dan air. Untuk dongeng-dongeng yang biasanya dibacakan terkait dari tema-tema ini, kebanyakan peranan/tokoh pada cerita dongeng bergambar binatang. Contohnya judul dongeng "Anak Domba Kecil dan Serigala". Dia juga menambahkan, di sekolah tersebut terdapat perpustakaan yang sudah memiliki banyak kumpulan cerita dongeng ataupun cerita rakyat lainnya.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter anak di usia pra-sekolah senantiasa mengalami perkembangan. Oleh karena itu, dibutuhkan cara yang tepat untuk dapat menghasilkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Salah satu cara yang dapat ditempuh yakni dengan menggunakan media dongeng karena dalam isi dongeng secara umum memberikan ajaran nilai-nilai moral kepada anak-anak. Olehnya itu dibutuhkan cara agar dongeng yang disampaikan oleh orang tua dan guru dapat membentuk perilaku anak menjadi terpuji. Penyampaian dongeng merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi yang terjadi antara orang tua dan anak serta guru. Sehingga, dalam proses penyampaian dongeng perlu memperhatikan aspek-aspek dalam komunikasi antarpribadi yang efektif, yang didalamnya terdapat aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesamaan.

Penyampaian dongeng yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam penelitian ini menggunakan berbagai cara yakni mendongeng dengan menggunakan alat bantu berupa buku, gambar, dan boneka. Cara yang lain juga dipakai yakni dengan mendongeng tanpa alat peraga maksudnya pendongeng menyajikan ceritanya tanpa menggunakan alat bantu dan dongeng yang dibawakan biasanya hasil karangan atau

kreatifitas pendongeng sendiri. Tema dalam dongeng cara ini cenderung disesuaikan dengan keinginan sang anak atau ada perilaku dari si anak yang harus diperbaiki. Sehingga, isi dongeng sesuai dengan amanat yang ingin di sampaikan pendongeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Asis Abdul Majid. 2001. *Mendidik dengan cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad ,AS. 1994. *Manusia Dan Informasi. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Unhas*
- Atkinson, Rita L. *Pengantar Psikologi*. (terj. Kusuma Widjaya). Batam: Interaksara
- Bandura,A. *Social Learning Theori*, an overview. Aviliable at :
- Bigge,Morris L. 1984. *Lerning Theoris For Teachers*.Edisi ke-4. New York: Harper & Raw
- Bimo Walgito. 1998. *Pengantar Psikologi Umum*. Jogyakarta: Penerbit Andi
- Burhan Nurgitantor. 1991. *Dasar-dasar Kajian Fiksi : Sebuah Teori Pendekatan Fiksi*. Yogyakarta: Usaha Mahasiswa
- Bredekamp, Sue. 1994. *Developmentaly Appropriete Practice in Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8*. Washington: National Association for tha Education for Young Children.
- Campble,Linda.,Campble,Bruce,Dickinson. 2002. *Multiple Intelegences: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. (alih bahasa : Tim Inisiasi). Jakarta: Inisiasi Press.
- Coles, Robert. 2002. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. (terj. T. Hermaya). Jakarta: Gramedia (hal 103-118).
- Danim, Sudarwan. 2000. *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dananjdaya, James. 1986. *Foklor Indoneisia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books.
- ,1989. *The Interpersonal Communication*. New York: Harpers & Rows Publi-sheer.
- ,Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Perkembangan Anak*. (terj). Meitasari Tjandrasa. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Little Jhon. Stephen W. 1996. *Theories Of Human Communication*. California: Wadsworth.
- Monks, Haditono,dan Siti Rahayu. 1998. *Psikologi Perkembangan: pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Musfiroh, Tadkirotun. 2008. *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mussen, Paul Henry. 1988. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- M. Yusup, Pawit. 2009. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 1989. *Kurikulum Dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ndraha, Roswitha. 2009. *Mendisiplin Anak Dengan Cerita*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Novita, Windya. 2007. *Serba- Serbi Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rakhmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supratiknya, 1995. *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- _____, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugihastuti. 1996. *Serba-Serbi Cerita Anak-Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 1998. *Pengantar Komunikasi, Materi Pokok Universitas Terbuka*.
- Spradfley. James. 1980. *Participant Observation*. Reinhart and Waston
- Tuti Handayu. 2001. *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa: Panduan Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Melalui Cerita*. Solo: Intermedia.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wayan, Koyan. 2002. *Pendidikan Moral: Pendidikan Lintas Budaya*. Jakarta: Dirjen Dikti.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm. Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori; (g) metode penelitian (jika naskah merupakan hasil penelitian); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (i) penutup; (j) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (rujukan buku)

Hill, Erica. 1998. Gender-Informed Archaeology: The Priority of Definition, The Use of Analogy, and The Multivariate Approach” dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, Vol. 5, No. 1. (rujukan jurnal ilmiah)

Hugo, Graeme J. et al. 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press. (Rujukan buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba” dalam *Tribun Timur*. hlm 14. (rujukan surat kabar/majalah).

Parsudi, Suparlan. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss*. Online. (<http://prasetijo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan in-ternet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Jurnal Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Halu Oleo

Kampus Hijau Bumi Tri Dharma

Jalan H.E, Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



JURNAL ETNOREFLIKA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO

Kampus Hijau Bumi Tridharma

Jalan H.E, Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com

